



Makna Tradisi *Tingkeban* Dalam Upacara *Manusa Yadnya* Sebagai Fungsi Etnopedagogik di Desa Kalirejo, Kendal, Jawa Tengah

Ni Nyoman Sudiani*, I Wayan Saklit, Rismia Kusmiani
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta, Indonesia
*sudianistah@gmail.com

Abstract

The Tingkeban tradition is an important ritual in Javanese culture, performed when a pregnancy enters the seventh month. Within the framework of Hindu teachings, Tingkeban can be understood as part of the Manusa Yadnya ceremony, a sacred sacrifice intended for human welfare and honoring new life. Although the tradition seems ancient, Hinduism has not abandoned tradition because tradition or culture is created through mind. Every culture contains values that are beneficial to humanity, but in the modern era, belief in them has faded. Therefore, the values in the Tingkeban tradition that is carried out to this day are important to reveal through research. This study aims to uncover the meaning behind the Tingkeban tradition practiced by Javanese Hindus, including the form, meaning, and function of the Tingkeban tradition in Kalirejo Village, Kendal, Central Java. This research is a qualitative study, data collected in the field through interviews, observation, and documentation. The results reveal that each element, both in rituals and offerings, contains spiritual, social, and philosophical meanings that reflect the harmonious relationship between humans, nature, ancestors, and God. The Tingkeban tradition also has a strong social function, including strengthening social relations, fostering a spirit of mutual cooperation, and serving as an ethnopedagogical medium for passing on cultural values to the younger generation. Amidst the rapid flow of modernization, the people of Kalirejo Village continue to maintain this tradition as a cultural identity and community identity, as well as a form of local wisdom that is still alive and relevant to today's society. The conclusion is that the Tingkeban tradition contains noble values that are worth maintaining until now because through this ritual, pregnant women are psychologically calmed which has an impact on fetal development.

Keywords: *Tingkeban, Javanese Tradition; Offerings; Manusa Yadnya; Local Culture*

Abstrak

Tradisi *Tingkeban* merupakan ritual penting dalam budaya Jawa, yang dilaksanakan saat kehamilan memasuki bulan ketujuh. Dalam kerangka ajaran Hindu, *Tingkeban* dapat dipahami sebagai bagian dari upacara *Manusa Yadnya*, sebuah pengorbanan suci yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia dan penghormatan terhadap kehidupan baru. Walaupun terkesan tradisi sudah kuno, namun agama Hindu tidak meninggalkan tradisi karena tradisi atau budaya diciptakan melalui budi. Setiap budaya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi umat manusia, namun di era modern keyakinan terhadap itu sudah luntur. Oleh karena itu nilai-nilai dalam tradisi *Tingkeban* yang dilakukan sampai saat ini penting diungkap melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna di balik tradisi *Tingkeban* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Jawa meliputi bentuk, makna, dan fungsi tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo, Kendal, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data diambil di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap unsur, baik dalam ritual maupun sesajen, mengandung makna spiritual, sosial, dan filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara

manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Tradisi *Tingkeban* juga memiliki fungsi sosial yang kuat, antara lain mempererat hubungan sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, dan berfungsi sebagai media etnopedagogis untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Di tengah derasnya arus modernisasi, masyarakat Desa Kalirejo tetap mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya dan identitas masyarakat, sekaligus sebagai bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan relevan dengan masyarakat saat ini. Kesimpulan bahwa tradisi *Tingkeban* mengandung nilai-nilai luhur yang layak dipertahankan sampai saat ini karena melalui ritual ibu hamil secara psikologi dibuat tenang yang berpengaruh pada perkembangan janin.

Kata Kunci: *Tingkeban*; Tradisi Jawa; Sesaji; *Manusa Yadnya*; Budaya Lokal

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki tradisi masing-masing dan dalam ajaran Hindu tradisi disebut acara dan memiliki berbagai makna simbolik. Begitupula masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi yang berkaitan dengan siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian. Salah satu tradisi yang masih hidup dan lestari hingga saat ini adalah tradisi *Tingkeban* atau mitoni, sebuah upacara kehamilan tujuh bulan yang dilakukan ketika kehamilan memasuki tujuh bulan pertama (Nuraisyah & Hudaiddah, 2021), (Erawati et al., 2022). Tradisi ini merupakan bagian dari ritual untuk mendoakan keselamatan dan harapan agar proses kehamilan berjalan lancar, serta membawa kesejahteraan bagi ibu dan bayi. Dalam konteks budaya Jawa, *Tingkeban* dipahami tidak hanya sebagai tradisi keluarga, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai simbolis, religius, dan sosial yang kuat (Khaerani et al., 2019), (Ningrum & Arsana, 2022). Penelitian Khaerani dan Ningrum mengkaji *Tingkeban* sebagai nilai-nilai simbolis *religious* dan sosial namun tidak dalam konteks *Manusa Yadnya*.

Dari perspektif Hindu, tradisi *Tingkeban* dapat dikaitkan dengan konsep *Manusa Yadnya*, sebuah persembahan suci yang diberikan kepada manusia di berbagai tahap kehidupan. *Manusa Yadnya* mencakup berbagai ritual penyucian dan pemeliharaan kehidupan, mulai dari masa pranatal hingga dewasa. Oleh karena itu, *Tingkeban* dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan baru yang sedang tumbuh di dalam rahim, sekaligus sebagai upaya spiritual untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural (Damayanti, 2020). Dalam kajian antropologi ritual, *Tingkeban* juga dianggap sebagai representasi hubungan manusia dengan dunia transenden melalui simbolisme sesaji dan tahapan prosesinya (Amri, 2025). Penelitian Amri memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu simbolisme sesaji yang digunakan, namun perbedaannya terletak pada etnopedagogik yang dikaji pada penelitian ini.

Di Desa Kalirejo, Kabupaten Kendal, tradisi *Tingkeban* masih dipraktikkan secara turun-temurun dan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Meskipun mayoritas masyarakat menganut agama Islam atau Hindu, tradisi ini tetap diterima secara luas karena sifatnya yang inklusif dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Penelitian tentang praktik mitoni di berbagai daerah menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami akulturasi yang fleksibel, sehingga memungkinkannya beradaptasi dengan konteks sosial dan agama setempat tanpa kehilangan makna utamanya (Boanergis & Engel, 2019). Hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya *Tingkeban* yang tinggi, yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan warisan leluhur sekaligus beradaptasi dengan nilai-nilai agama kontemporer.

Dari perspektif sosial, *Tingkeban* berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mempererat hubungan dan solidaritas antarwarga (Boanergis & Engel, 2019). Penelitian Boanergis tidak mengkaji dalam perspektif *Manusa Yadnya*. Persiapan dan pelaksanaan

upacara melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga dekat, tetangga, tokoh adat, tokoh agama, hingga dukun. Kegiatan kolektif ini memperkuat jaringan sosial dan menumbuhkan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Jawa (Asikin, 2021), (Dziaul Akbar, 2024), (Khairani, 2025). Lebih lanjut, tradisi *Tingkeban* juga berfungsi sebagai perangkat etnopedagogis, yaitu media pendidikan budaya yang memperkenalkan nilai-nilai moralitas, kerukunan, dan rasa hormat terhadap kehidupan kepada generasi muda (Eviana & Dora, 2024). Begitupula penelitian Eviana terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu tidak mengkaji dalam perspektif *Manusa Yadnya*.

Setiap tahapan prosesi *Tingkeban*, mulai dari bersih-bersih sungai, slametan, siraman, hingga *Procotan*, memiliki simbolisme mendalam yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Simbolisme ini terlihat dalam penggunaan unsur-unsur tertentu seperti air, bunga setaman, telur, *punar* ketan, pisang raja, dan boneka *lanang-wadon*. Penelitian semiotik menunjukkan bahwa simbol-simbol ini berfungsi sebagai representasi nilai-nilai estetika, religius, dan filosofis yang mencerminkan pandangan dunia Jawa tentang kehidupan, kesucian, dan perlindungan (Ferdiansyah & Rumilah, 2025). Dengan demikian, tradisi *Tingkeban* memiliki makna yang mendalam yang melampaui sekadar prosesi fisik. Namun, arus modernisasi membawa tantangan bagi keberlanjutan tradisi *Tingkeban*. Perubahan gaya hidup, globalisasi informasi, dan dominasi budaya populer telah menyebabkan sebagian anak muda mulai memandang tradisi *Tingkeban* hanya sebagai acara seremonial tanpa memahami makna filosofis di baliknya. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mengalami pergeseran orientasi budaya, yang menyebabkan beberapa tradisi lokal disederhanakan atau bahkan ditinggalkan (Yekti et al., 2025). Meskipun demikian, masyarakat Desa Kalirejo terus berupaya mempertahankan tradisi *Tingkeban* sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.

Beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, seperti dalam perspektif *Manusa Yadnya*, dan etnopedagogis, namun tidak secara mendalam mengkaji tentang makna sesaji, adaptasi dan implementasinya di era modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk dan tahapan tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo ditinjau dari sudut pandang *Manusa Yadnya*; (2) Menganalisis bentuk, makna, dan fungsi sesajen dalam prosesi *Tingkeban*; dan (3) Mengkaji implementasi, fungsi sosial, dan relevansi tradisi *Tingkeban* dalam kehidupan masyarakat Desa Kalirejo di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang budaya Jawa, menekankan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Tingkeban*, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi sosial dan spiritual ritual ini dalam konteks masyarakat kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan selama enam bulan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengungkap secara mendalam makna upacara *Tingkeban* yang dilakukan dan dipahami oleh masyarakat Kalirejo. Penelitian ini bertujuan mencatat dan mendeskripsikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Tingkeban* yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kalirejo. Penelitian ini juga mengamati perilaku masyarakat Kalirejo pada saat melaksanakan upacara *Tingkeban*. Penelitian ini mengkaji secara komprehensif bentuk, makna, dan fungsi tradisi *Tingkeban* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kalirejo, Kendal, Jawa Tengah. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari lapangan, sedangkan data sekunder

melalui studi pustaka. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan informan berdasarkan orang yang mengetahui makna upacara *Tingkeban*. Informan yang diwawancara adalah tetua adat, bidan, dan cah angon, seperti Surati, Saripin, Ponidjan, dan Kusno. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap sesajen yang digunakan. Triangulasi sumber data dilakukan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo

Desa Kalirejo merupakan wilayah di Kabupaten Kendal yang masih melestarikan berbagai tradisi leluhur, termasuk upacara *Tingkeban* atau mitoni. Penduduk desa ini sebagian besar beragama Jawa, yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, adat, dan agama yang diwariskan secara turun-temurun (Syam, 2017). Secara agama, masyarakatnya menganut agama Hindu dan Islam, tetapi praktik budaya seperti *Tingkeban* masih diperlakukan karena dianggap sebagai bagian dari identitas etnis dan warisan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Secara historis, *Tingkeban* memiliki akar budaya kuno dan terkait dengan kisah-kisah simbolis, seperti tokoh Niken Satingkeb dari Kerajaan Kediri. Kepercayaan ini memperkuat legitimasi tradisi dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai jalinan budaya yang lestari. *Tingkeban* di Desa Kalirejo memiliki dua dimensi penting: dimensi spiritual sebagai ritual untuk mencari keselamatan, dan dimensi sosial sebagai sarana mempererat ikatan komunitas.

Lebih lanjut, masyarakat Desa Kalirejo masih meyakini adanya hubungan erat antara perilaku ibu hamil, kondisi lingkungan, dan aspek spiritual terkait keselamatan kehamilan (Rifa'i, 2017). Keyakinan ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih menganut berbagai tabu dan kepercayaan selama kehamilan sebagai bentuk perlindungan spiritual dan sosial bagi ibu hamil. Dengan demikian, tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo merupakan sistem budaya yang mencakup unsur mitologi, religiusitas, nilai-nilai sosial, dan praktik simbolis yang telah membentuk identitas masyarakat secara turun-temurun (Austiyana, 2021).

2. Bentuk dan Tahapan Tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo

Kegiatan ritual tidak terlepas dari keyakinan terhadap religi. Koentjaraningrat menyatakan bahwa religi memuat tentang keyakinan, upacara, sikap dan perilaku. Begitupula menurut Durkheim bahwa religi merupakan suatu sistem yang berkaitan dari keyakinan dan upacara keramat karena percaya Tuhan (Durkheim, 2011), (Firmansyah & Putrisari, 2017). Tradisi *Tingkeban* merupakan bentuk ritual yang mewujudkan emosi keagamaan masyarakat sekaligus mendukung budaya (Ferdiansyah & Rumilah, 2025), (Koentjaraningrat, 2010). Rangkaian *Tingkeban* di Desa Kalirejo terdiri dari beberapa tahapan prosesi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan ritual. Tahapan-tahapan ini mencerminkan filosofi Jawa tentang penyucian, keseimbangan, dan perlindungan kehidupan.

a. Resik-Resik Kali

Tahap pertama adalah *resik-resik kali*, yaitu kegiatan membersihkan aliran sungai atau tempat mandi tradisional (sendang) bersama ibu hamil, dukun bayi, dan keluarga. Air dianggap sebagai simbol penyucian dan sumber kehidupan, sehingga pembersihan sungai dimaknai sebagai bentuk penyucian fisik dan spiritual. Agama Hindu menyatakan

bahwa air memiliki makna kosmologis sebagai unsur penyucian yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan supranatural (Paramita, 2021). Pembersihan sungai juga memiliki dimensi ekologis karena mengajarkan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tahap ini menunjukkan bahwa tradisi *Tingkeban* menggabungkan aspek simbolis dan pragmatis dalam satu praktik ritual, dan dalam agama Hindu dikenal dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

b. Slametan

Slametan merupakan inti dari berbagai upacara adat Jawa dan juga hadir dalam *Tingkeban* (Amrina, 2024). Prosesi ini diawali dengan doa yang dibacakan oleh tokoh adat atau agama, dilanjutkan dengan persembahan makanan dan sesajen. Di Desa Kalirejo, slametan diadakan di rumah ibu hamil, dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat. Hidangan yang disajikan antara lain tumpeng pitu, lauk pauk, sayuran, dan beberapa jenis penganagan tradisional. Makna utama slametan adalah untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi serta mempererat solidaritas sosial. Slametan berarti memohon keselamatan dari Tuhan.

c. Siraman

Siraman melibatkan memandikan ibu hamil dengan air dari bunga setaman atau tujuh jenis bunga. Siraman menyucikan jiwa dan raga ibu hamil (Alfero & Putra, 2025). Air dituangkan ke dalam kendi dan dipercikkan secara bergantian oleh tokoh-tokoh penting keluarga. Bunga setaman melambangkan keharuman kebaikan dan keindahan hidup. Bunga sering digunakan dalam ritual Jawa sebagai simbol kesucian, keindahan, dan harapan. Dalam beberapa tradisi, telur ayam kampung dipecahkan di perut ibu hamil untuk melambangkan pecahnya ketuban dan persalinan yang lancar. Dalam agama Hindu, telur dianggap sebagai benih alam semesta (Debroy & Debroy, 2002) dan siraman sebagai simbol menghanyutkan segala kotoran baik kotoran jasmani maupun rohani.

d. Procotan

Procotan merupakan tahapan simbolis yang kompleks dan bermakna. Sesaji disusun di atas tampah (keranjang tuak) besar berisi berbagai bahan seperti pisang raja, ketupat, lepet, ketan, pala, ikan asin, ular, boneka laki-laki dan perempuan, alu dan lesung, cermin, sisir, benang, jarum, dan tujuh jenis bunga. Tahap *procotan* berfungsi sebagai permohonan perlindungan dan simbol pembukaan jalan lahir. Yekti berpendapat bahwa *procotan* merupakan tahapan semiotik yang merepresentasikan perjalanan bayi ke dunia melalui simbol-simbol material (Yekti et al., 2025). Tampah terkadang digoyang atau diterbangkan (*ngumbulke tampah*) untuk melambangkan pelepasan energi negatif dan permohonan agar kelahiran berjalan lancar.

e. Ngumbulke Tampah dan Bur-Buran

Ngumbulke Tampah dilakukan dengan mengangkat, menggoyang, atau menggoyang tampah berisi sesajen sebagai simbol untuk menangkal gangguan supranatural. Setelah itu, makanan dan bingkisan kecil dibagikan kepada anak-anak desa melalui kegiatan Bur-buran. Hal ini menunjukkan bahwa tahap ini merupakan bentuk internalisasi kegembiraan kolektif atas kedatangan kehidupan baru dan menghubungkan tradisi dengan dunia anak-anak sebagai penerus budaya (Ferdiansyah & Rumilah, 2025). Dalam agama Hindu, kelahiran kembali merupakan cara untuk memperbaiki diri, sehingga kelahiran disambut dan patut disyukuri.

3. Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji dalam Tradisi *Tingkeban*

Sesaji merupakan elemen tak terpisahkan dari tradisi *Tingkeban* karena berperan sebagai media simbolis yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Dari perspektif antropologi simbolis, setiap sesaji merupakan bahasa budaya yang mengandung makna implisit, nilai-nilai etika, dan pesan-pesan kosmologis yang

dihariskan lintas generasi (Trisnawati, 2025). Sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz, mengenai teori yang berkaitan dengan simbol dalam budaya, yang dikenal sebagai teori interpretatif simbolis, Geertz menafsirkan materi etnografi tertentu sebagai media analisis yang terikat pada manusia dalam perilaku simbolisnya. Geertz memandang makna tidak berada di dalam kepala seseorang. Makna dan simbol dibagikan oleh anggota masyarakat, berada di antara komunitas, bukan di dalam diri seorang individu. Makna dan simbol bersifat umum atau disebut juga publik, bukan privat (Geertz, 1992). Ritual adalah simbol, sehingga umat Hindu senantiasa melaksanakan ritual sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan (Ni Nyoman Sudiani et al., 2022). Masyarakat suku Awa tidak pernah memandang sesaji hanya sebagai sesaji fisik, melainkan sebagai bentuk komunikasi spiritual antara dunia nyata dan dunia gaib. Dalam tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo, berbagai sesaji disusun secara khusus, dipilih dengan cermat, dan ditempatkan pada waktu dan posisi yang ditentukan dalam aturan adat (Ferdiansyah & Rumilah, 2025). Berikut ini adalah penjabaran lengkap dari masing-masing sesaji tersebut.

a. Bucu Agung (*Tumpeng Pitu*)

Bucu Agung atau *Tumpeng Pitu* merupakan pusat dari keseluruhan komposisi persembahan. Bucu yang berbentuk kerucut melambangkan gunung, simbol paling sakral dalam kosmologi Jawa. Gunung dipandang sebagai poros dunia, tempat bersemayam para dewa dan leluhur, serta simbol kesuburan dan kekuatan kosmik. Dalam tradisi Hindu, gunung melambangkan tempat bersemayam Tuhan, hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta (Wijayanti et al., 2024). Angka tujuh pada *Tumpeng Pitu* memiliki makna filosofis: melambangkan kesempurnaan, berkaitan dengan bulan ketujuh kehamilan, mewakili tujuh lapisan kosmos, dan merupakan simbol permohonan keselamatan penuh. Dalam ritual Jawa, *Tumpeng* berfungsi sebagai titik fokus energi spiritual yang menjadi pusat doa bersama keluarga (Sukaryo et al., 2024). Oleh karena itu, *Tumpeng* bukan hanya makanan suci, tetapi juga simbol harapan agar ibu dan bayi mendapatkan perlindungan dari kekuatan kosmik.

b. Pisang Raja

Pisang raja hampir selalu hadir dalam setiap tradisi kehamilan Jawa. Selain bentuknya yang indah dan rasanya yang manis, pisang raja dipandang sebagai simbol keluhuran, kejayaan, dan kehidupan yang sejahtera (Robiyanti, 2025). Dalam konteks *Tingkeban*, pisang raja mengandung pesan-pesan filosofis, antara lain: (1) harapan untuk melahirkan anak yang berakhhlak mulia, memiliki kekuatan moral seorang pemimpin; (2) simbol kesuburan, karena pohon pisang dapat tumbuh subur dalam berbagai kondisi; dan (3) representasi spiral kehidupan, karena pertumbuhan pisang mencerminkan kesinambungan generasi, karena setiap pohon menghasilkan tunas-tunas baru. Dalam struktur persembahan procotan, pisang raja ditempatkan di bagian depan sebagai tanda penghormatan terhadap kehidupan yang sedang dikandung. Setiap upacara Hindu selalu dilengkapi dengan pisang, karena pisang melambangkan rasa tulus ikhlas bersedia mengorbankan diri.

c. Pala Kapendhem

Pala kependhem atau umbi-umbian seperti singkong dan ubi jalar merupakan simbol kehidupan yang tumbuh dari bumi. Umbi-umbian telah menjadi makanan pokok masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah, sehingga kedudukannya dalam ritual juga sangat penting. Makna simbolisnya meliputi: (1) Kesadaran ekologis, yaitu bahwa manusia bergantung pada bumi sebagai sumber kehidupan. Brihad Aranyaka Upanisad menyebutkan bahwa manusia dan alam saling membutuhkan (Sudiani, 2020); (2) Kestabilan dan kekuatan, karena umbi tumbuh di tanah yang gelap dan keras; dan (3) Simbol keutuhan rahim, yang juga tersembunyi dan "dipelihara" oleh rahim ibu. Dengan demikian, kehadiran kependhem pala dalam *Tingkeban* merupakan bentuk doa agar bayi

tumbuh kuat, stabil, dan terlindungi dari segala gangguan. *Pala Kapendhem* dalam agama Hindu sebagai symbol benih sehingga ditanam pada saat upacara pernikahan Hindu (Sudiani, 2019).

d. Ketan Punar

Ketan punar adalah nasi ketan kuning yang melambangkan ikatan yang kuat. Nasi ketan dimaknai sebagai simbol hubungan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan, keluarga, dan masyarakat. Warna kuning melambangkan kemuliaan, cahaya, dan kebahagiaan. Dalam konteks kehamilan, ketan punar memiliki makna yang mendalam: (1) memastikan ibu dan bayi tetap terhubung secara spiritual; (2) menjaga keharmonisan hubungan suami-istri; dan (3) memastikan keluarga menyambut kelahiran bayi dengan sukacita. Dari perspektif semiotik Jawa, ketan punar merupakan simbol "menyatukan kosmos" menyatukan unsur langit dan bumi, sebagaimana diyakini dalam konsep kawruh Jawa.

e. Alu dan Lumpang

Alu dan *lumpang* merupakan salah satu simbol yang paling menonjol dalam procotan. *Alu* melambangkan laki-laki (ayah), sedangkan *lesung* melambangkan perempuan (ibu). Simbol ini erat kaitannya dengan proses biologis melahirkan anak. Dalam budaya Jawa, peralatan rumah tangga sering digunakan sebagai simbol metaforis untuk menggambarkan relasi gender, reproduksi, dan kesuburan (Austiyana, 2021). Maknanya meliputi: (1) Keharmonisan hubungan suami-istri sebagai landasan lahirnya kehidupan; (2) Kesucian hubungan karena kelahiran anak dipandang sebagai hasil penyatuan dua energi; dan (3) Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam mengasuh kehidupan baru. Meletakkan *alu* dan *lesung* di dalam keranjang penampi procotan berfungsi sebagai pengingat bahwa kelahiran anak merupakan hasil dari hubungan yang sakral, bukan sekadar proses biologis. *Alu* dan *lumpang* adalah symbol Lingga dan Yoni yaitu merupakan symbol penciptaan.

f. Uler-uleran

Uler-uleran adalah bentuk makanan yang menyerupai ulat. Ulat dimaknai sebagai simbol transformasi. Dari ulat yang tidak menarik, ia bertransformasi menjadi kupu-kupu yang indah. Dalam tradisi *Tingkeban*, simbol ini menyampaikan pesan-pesan filosofis, antara lain: (1) bahwa bayi akan mengalami proses perkembangan yang panjang menuju dewasa; (2) bahwa hidup penuh tantangan tetapi pada akhirnya mengarah pada keindahan; dan (3) bahwa manusia harus memiliki keberanian untuk mengatasi fase-fase sulit dalam hidup.

g. Wong-wongan

Wong-wongan adalah boneka kecil dari tepung beras berbentuk laki-laki (lanang) dan perempuan (wadon). Boneka-boneka ini melambangkan bayi yang belum lahir. Fungsi *wong-wongan* antara lain: (1) Melambangkan kehadiran bayi, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa diskriminasi; (2) Media edukasi bagi keluarga untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai orang tua; dan (3) Penangkal bencana, karena boneka dianggap sebagai pengganti sementara untuk menangkal niat jahat roh. *Wong-wongan* dalam tradisi Jawa berfungsi sebagai representasi naratif struktur keluarga dan pendidikan nilai gender (Amrina, 2024).

h. Sajen Ider Kali

Sajen Ider Kali merupakan salah satu bagian paling sakral. Sajen ini didistribusikan di jembatan-jembatan kecil, persimpangan, pertigaan, sungai, dan belik. Tempat-tempat ini dipercaya sebagai titik-titik kerawanan spiritual. Oleh karena itu, sosiokosmos desa harus diamankan sebelum kelahiran bayi. Sajen ini terdiri dari: tumpeng kecil, gereh bakar, pisang raja, rujak wulu, sirih, rokok, kupat-lepet, jenang, ayam, dan hidangan slametan. Anak laki-laki anggon bertanggung jawab untuk mendistribusikannya sambil membaca doa. Fungsi Ider Kali meliputi: (1) Menangkal

bencana dari energi negatif di wilayah desa; (2) Menyucikan ruang sosial, bukan hanya rumah; dan (3) Memperkuat solidaritas antargenerasi, karena anak-anak terlibat dalam ritual tersebut. Hal ini menunjukkan keselarasan antara ruang fisik, sosial, dan spiritual dalam kepercayaan Jawa.

4. Fungsi Sosial dan Etnopedagogik *Tingkeban* dalam Tradisi *Tingkeban*

Pada teori tindakan sosial menyatakan bahwa ketika bertindak akan memberikan arti yang subyektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan (Fathiha, 2022), (Weber, 2013), dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah memperkuat hubungan sosial. Pada masyarakat pedesaan setiap kegiatan dapat menjadi media untuk merekatkan hubungan masyarakat. Agama Hindu membangun hubungan antar umat melalui kegiatan ritual, sebab melalui kegiatan ritual masyarakat akan berkumpul untuk saling membantu, maka akan muncul perasaan saling membutuhkan. Menurut Deva bahwa ritual dapat memicu timbulnya komunikasi (Sinta et al., 2025). Begitupula kegiatan upacara *Tingkeban* yang dilakukan oleh umat mampu menciptakan hubungan sosial masyarakat.

a. Memperkuat Hubungan Sosial

Tingkeban melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga, tetangga, kerabat, tokoh adat, dan dukun. Kegiatan seperti memasak bersama, menyiapkan tempat, dan berpartisipasi dalam ritual menjadikan tradisi ini sebagai wadah pembentukan hubungan sosial. Ritual slametan dan tradisi Jawa lainnya berperan sebagai perekat sosial yang mengikat masyarakat (Asikin, 2021), (Dziaul Akbar, 2024), (Khairani, 2025). Hal ini juga berlaku di Desa Kalirejo, di mana *Tingkeban* memperkuat hubungan antar warga, mengurangi konflik sosial, dan menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat (Boanergis & Engel, 2019).

b. Media Pendidikan Budaya (Etnopedagogik)

Tingkeban juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda (Ulya, 2018). Anak-anak (bocah anggon) diberi tanggung jawab menyebar *sajen Ider Kali*, mempelajari doa-doa lokal, serta mempelajari norma kesakralan ruang desa. Nilai yang dipelajari meliputi tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, penghormatan terhadap tradisi, serta pemahaman tentang hubungan manusia dan alam. Dengan cara ini, *Tingkeban* menjadi wahana edukatif yang tidak hanya teoretis, tetapi diperaktikkan langsung (Eviana & Dora, 2024).

c. Penanaman Nilai Moral Dan Keagamaan

Berbagai pantangan bagi ibu hamil, seperti tidak makan tebu, tidak berbicara kasar kepada anak kecil, dan menjaga perilaku, dan hal ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan pengendalian diri. Dalam perspektif Hindu pantangan ini berkaitan dengan nilai susila, yaitu tata perilaku yang baik, benar, dan harmonis. Nilai moral yang terkandung meliputi: (1) etika komunikasi, (2) kesabaran, (3) kebijaksanaan, (3) kehati-hatian dalam bertindak, dan (4) kesucian batin. Dengan demikian, *Tingkeban* bukan hanya ritual, tetapi juga sistem pendidikan moral yang hidup dalam masyarakat. Selain itu kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi warga untuk memberikan doa kepada ibu yang sedang hamil (Rifa'i, 2017).

5. Tradisi *Tingkeban* sebagai Upacara *Manusa Yadnya* di Era Modern

Menurut Koentjaraningrat ritual merupakan tindakan yang tertata yang berlaku dalam masyarakat yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami dan dianggap masih memiliki nilai (Fathiha, 2022), (Koentjaraningrat, 2010). Tradisi *Tingkeban* memiliki kedudukan penting dalam ajaran Hindu, khususnya dalam kategori *Manusa Yadnya*, yaitu ritual suci yang ditujukan untuk memuliakan dan merawat kehidupan manusia sejak masa pra-kelahiran. Menurut Hindu etnis Bali, upacara tiga bulanan ibu hamil disebut

magedong-gedongan (Yasa, 2024). Dalam tradisi Hindu-Jawa, kehidupan dianggap sebagai anugerah yang harus disucikan dan dirawat melalui tahapan ritual sesuai perkembangan usia manusia. *Tingkeban* yang dilaksanakan ketika kandungan berusia tujuh bulan menempati posisi signifikan sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan baru, perlindungan secara spiritual, serta penyerasian hubungan manusia dengan alam dan kekuatan adikodrati. Dalam konteks masyarakat Desa Kalirejo, pelaksanaan *Tingkeban* tidak hanya mencerminkan nilai religius, tetapi juga menggambarkan kemampuan masyarakat memadukan tradisi leluhur dengan tuntutan zaman (Tanzela & Eviaty, 2025). Dua aspek penting yang menggambarkan dinamika ini, yakni adaptasi tradisi dan relevansinya di era modern. Adapun relevansinya adalah:

a. Adaptasi Tradisi *Tingkeban* di Era Modern

Melestarikan dan melaksanakan tradisi di era modern tidaklah mudah, karena generasi muda khususnya tidak mau melakukan hal-hal yang dianggap tidak bermakna dan merepotkan. Oleh karena itu perlu dilakukan adaptasi dari nilai religious dipraktikkan pada budaya local mengikuti jaman modern, sehingga tradisi tetap dapat dilaksanakan. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara masyarakat menjalankan tradisi budaya. Namun, adaptasi tidak selalu berarti kehilangan nilai (Erawati et al., 2022). Dalam tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo, adaptasi dilakukan secara selektif: unsur-unsur teknis menyesuaikan perkembangan zaman, tetapi inti nilai dan simbolisme tetap dijaga dengan ketat. Beberapa bentuk adaptasi yang ditemukan antara lain: (1) Integrasi Nilai Agama Hindu dengan budaya Jawa. Sebagian masyarakat Kalirejo adalah penganut Islam, namun tetap melestarikan *Tingkeban* sebagai tradisi agama Hindu dengan cara melakukan adaptasi nilai-nilai Hindu pada upacara *Tingkeban*. *Tingkeban* di berbagai daerah Jawa mengalami akultiasi, tetapi tetap mempertahankan nilai inti yaitu permohonan keselamatan ibu dan bayi; dan (2) Keterlibatan Perempuan dan Generasi Muda dalam Bentuk Baru. Jika pada masa lalu dukun bayi memegang peranan utama, kini perempuan muda dan ibu-ibu PKK mulai terlibat dalam penataan sajen, dekorasi, dan organisasi acara. Adaptasi ini memperbesar partisipasi masyarakat, sekaligus memastikan tradisi tetap hidup (Boanergis & Engel, 2019). Dengan demikian, adaptasi tradisi *Tingkeban* di era modern bukanlah bentuk pengurangan makna, tetapi strategi masyarakat Kalirejo dalam mempertahankan tradisi agar tetap relevan dan dapat dijalankan sesuai perkembangan zaman.

b. Relevansi Tradisi *Tingkeban* Sebagai *Manusa Yadnya* di Masa Kini

Ritual dapat dijadikan acuan untuk tindakan manusia di era modern, karena manusia baru mau bertindak apabila dilandasi oleh adanya keyakinan religius. Meskipun masyarakat telah mengalami modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan, tradisi *Tingkeban* tetap dianggap relevan dan memiliki fungsi penting, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pendidikan budaya (Nuraisyah & Hudaiddah, 2021). Relevansi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: (1) Di setiap jaman manusia selalu menghormati terjadinya kehidupan baru yaitu kelahiran. Esensi utama *Manusa Yadnya* adalah penghormatan terhadap proses kehidupan manusia. Dalam *Tingkeban*, penghormatan ini diwujudkan melalui doa, sajen, dan simbolisme yang mendoakan keselamatan ibu dan calon bayi. Hal ini tetap relevan meskipun masyarakat kini memiliki akses terhadap layanan medis dan teknologi kesehatan yang lebih maju; (2) Walaupun jaman sudah modern, ibu hamil dapat dibuat menjadi tenang secara spikologis melalui kegiatan ritual. Artinya apabila spiritual ibu hamil diciptakan maka secara psikologis ibu halim menjadi tenang, dan ini bermanfaat untuk kelancaran kehamilan sampai proses persalinan. Menjaga Keseimbangan Spiritual dan Psikologis (Ningrum & Arsana, 2022). Bagi ibu hamil, *Tingkeban* memberikan ketenangan batin, rasa aman, dan dukungan emosional dari keluarga. *Tingkeban* dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan

(Erawati et al., 2022). Ritual ini menghadirkan suasana positif yang membantu ibu memasuki tahap akhir kehamilan; (3) Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat. Tradisi *Tingkeban* dipertahankan karena menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Kalirejo. Ketika tradisi dilestarikan secara komunal, masyarakat memiliki rasa kebanggaan dan identitas yang kuat sebagai pewaris budaya Jawa (Alfero & Putra, 2025); (4) Sarana Memupuk Gotong Royong dan Solidaritas. Dalam dunia modern yang semakin individualistik, *Tingkeban* menjadi ruang di mana relasi sosial kembali diperkuat. Gotong royong mempersiapkan acara, memasak bersama, dan berbagi makanan merupakan praktik nyata solidaritas sosial (Dziaul Akbar, 2024). Tradisi ini mengajarkan nilai susila, tata krama, dan pengendalian diri yang penting bagi kehidupan modern. Nilai susila dalam ajaran Hindu tetap relevan untuk membangun karakter yang harmonis di tengah dinamika sosial kontemporer; dan (6) Pendidikan Budaya Antargenerasi. *Tingkeban* memberi ruang bagi generasi muda untuk mempelajari nilai, simbol, doa, dan etika tradisi (Ulya, 2018). Anak-anak yang terlibat dalam menyebar *Sajen Ider Kali* secara tidak langsung mendapat pendidikan budaya (etnopedagogik) (Eviiana & Dora, 2024). Dengan demikian, relevansi tradisi *Tingkeban* tidak hanya terletak pada aspek ritualnya, tetapi juga pada fungsi sosial, psikologis, dan kultural yang semakin penting justru di era modern (Ningrum & Arsana, 2022). Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana suatu praktik budaya mampu hidup berdampingan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran dan nilai filosofisnya.

Kesimpulan

Tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo, Kendal, Jawa Tengah, merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki kedalaman makna spiritual, sosial, dan simbolik. Dalam perspektif Upacara *Manusa Yadnya*, *Tingkeban* diinterpretasikan sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan baru, yaitu jabang bayi yang sedang dikandung. Beragam sajen yang digunakan dalam *Tingkeban* bukan hanya benda persembahan, tetapi bahasa simbolik yang merepresentasikan fungsi religious, moral, ekologis dan sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mengekspresikan doa dan harapan demi keselamatan ibu dan calon bayi serta menjaga keseimbangan kosmos. Dari aspek sosial, *Tingkeban* berperan penting sebagai mekanisme penguatan solidaritas dan kohesi sosial antarwarga. Tradisi gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara menciptakan ruang interaksi yang memperkokoh hubungan antarkeluarga dan komunitas. Selain itu, tradisi ini memiliki nilai etnopedagogik yang signifikan, terutama melalui pelibatan anak-anak (bocah anggon) dalam mempersiapkan *Sajen Ider Kali*. Proses ini menjadi media transmisi nilai budaya, etika sosial, dan norma kesakralan ruang desa kepada generasi muda. Dalam konteks era modern, *Tingkeban* tetap relevan karena mampu beradaptasi tanpa kehilangan substansi nilai dan makna filosofisnya. Masyarakat Desa Kalirejo mengintegrasikan unsur-unsur modern seperti dokumentasi digital dan penggunaan peralatan praktis, namun tetap mempertahankan struktur ritual dan simbolisme utama. Dengan demikian, *Tingkeban* berfungsi sebagai ruang untuk menjaga identitas budaya sekaligus menginternalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer. Secara keseluruhan, tradisi *Tingkeban* di Desa Kalirejo bukan hanya ritual adat, melainkan sistem budaya komprehensif yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Keberlanjutannya menjadi bukti ketangguhan budaya lokal dalam menghadapi arus perubahan zaman. Ke depan, upaya dokumentasi, penelitian lanjutan, dan integrasi tradisi dalam pendidikan budaya sangat diperlukan untuk memastikan bahwa makna dan kearifan lokal yang terkandung dalam *Tingkeban* tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Alfero, M., & Putra, K. (2025). Makna Di Balik Tradisi Mitoni Dalam Budaya Jawa: Teori Ikonologi–Ikonografi. *Jurnal Diwangkara*, 4(2), 81–86.
- Amri, Y. K. (2025). The Symbolic Meaning of Culture in the Seven-Monthly Ceremony: C. S. Peirce's Semiotic Perspective. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8(2), 307–318.
- Amrina, L. A. (2024). *International Symposium on Javanese Culture: Sajen Selametan Tingkeban: Sebuah Filosofi Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Asikin, A. (2021). Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities. *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, 23(2), 210–223.
- Austiyana, M. (2021). Tingkeban: Javanese Ritual During Pregnancy in Kalisari, Bojonegoro, East Java. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(2), 159–176.
- Boanergis, Y., & Engel, J. D. (2019). Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62.
- Damayanti, N. L. A. E. (2020). Pelaksanaan Upacara Magedong-Gedongan Pada Masyarakat Hindu Di Kota Palu (The Implementation of the Magedong-Gedongan Ceremony on Hindu Society in Palu City). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(1), 60–70.
- Debroy, B., & Debroy, D. (2002). *Brahmanda Purana* (I. W. Maswinara, Ed.; Cet. Pertama). Surabaya: Paramita.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms of the Religious Life* (E. A. Iyubenu & A. Fahrudin, Ed.; Ed. Baru). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dziaul Akbar. (2024). Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting Dalam Membangun Kohesivitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang. *Anda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, Dan Sastra*, 4(4), 13–23.
- Erawati, A., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Kajian Semiotik Pada Tradisi Tingkeban (Tujuh Bulanan) Etnis Jawa Di Desa Persatuan Kabupaten Asahan. *Sintaks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 119–123.
- Eviana, J., & Dora, N. (2024). Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3157–3168.
- Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68–76.
- Ferdiansyah, P., & Rumilah, S. (2025). Penggunaan Semiotika Dalam Penafsiran Mitologi Jawa: Kajian Tentang Perspektif Simbol Dalam Tradisi Jawa. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 23(1), 11–17.
- Firmansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236–243.
- Geertz, C. (1992). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (4th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Khaerani, Alfiandra, & Faisal, E. El. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 6(1), 64–82.
- Khairani, L. (2025). The Symbolic Communication of Kenduri: Ritual Adaptation, Identity Formation, and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities. *Jurnal Penelitian*, 22(1), 27–42.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ni Nyoman Sudiani, Sihombing, A. A., Saklit, I. W., & Hemamalini, K. (2022). The Implementation of Brata Śivalatri Values for Human Being in the Covid-19 Era. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 235–245.
- Ningrum, K. L. S. W., & Arsana, I. W. (2022). Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Pacicic: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 58–69.
- Nuraisyah, F., & Hudaerah. (2021). Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania*, 5(2), 170–180.
- Paramita, A. A. G. K. (2021). Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(2), 32–40.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni: Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Ettisal: Journal of Communication*, 2(1).
- Robiyanti, D. (2025). Tradisi Adat Jawa Tujuh Bulan Pada Ibu Hamil (Tingkeban). *Journal Scientific of Mandalika*, 6(1), 176–186.
- Sinta, S. C., Basri, M., & Kuswanti, H. (2025). Interaksi Sosial Dalam Ritual Adat Dan Gotong Royong Proses Berladang Suku Dayak Tamambalo Apalin Desa Sungai Uluk Palin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(9), 1568–1575.
- Sudiani, N. N. (2019). Makna Simbol-Simbol Uparengga Pada Upacara Mekala-Kalaan Dalam Perkawinan Umat Hindu Etnis Bali. *Pasupati*, 6(2), 147–176.
- Sudiani, N. N. (2020). Pencegahan Wabah Covid-19 Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. Dalam K. A. P. Dewi & J. Simarmata (Ed.), *Book Chapter Covid-19: Perspektif Pendidikan*. Bali: Yayasan Kita Menulis.
- Sukaryo, R. L., Krismiyanto, A., Edwin, P., & Paska, I. N. (2024). Makna Tradisi Tumpeng Dalam Budaya Jawa Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Perayaan Ekaristi Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 118–127.
- Syam, T. (2017). Symbolism of Javanese Culture. Dalam H. Daulay et al. (Ed.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)*. Paris: Atlantis Press.
- Tanzela, S. I., & Evianty, R. (2025). Semiotic Analysis of the 7-Month “Mitoni” Ritual in Javanese Tradition. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 4(2), 125–144.
- Trisnawati, A. A. A. (2025). *Makna Upacara Magedong-Gedongan Dan Sarananya*. Jakarta: RRI.
- Ulya, I. (2018). Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan Di Pati, Jawa Tengah. *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 116–130.
- Weber, M. (2013). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan* (A. Yusuf, Ed.; Cet. II). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wijayanti, N. P. S., Murti, I. W. I. W., & Dharmawan, I. G. A. (2024). Candi Bentar Monumen Religius Hindu (Suatu Kajian Filosofis). *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 15(2), 76–84.
- Yasa, I. N. K. (2024). Tradisi Upacara Tiga Bulan Menurut Agama Hindu Di Bali. *Jurnal Nirwasita*, 5(1), 75–87.

Yekti, V. W. S., Rudagi, R., & Jamurin. (2025). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dan Tradisi Dalam Upacara Tingkeban Pada Masyarakat Suku Jawa Di Nagari Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 343–352.